

**PENGARUH KEBERADAAN MAKAM KIAI MUZAKIR  
TERHADAP KESADARAN LINGKUNGAN MASYARAKAT  
PESISIR DESA BEDONO, KECAMATAN SAYUNG, DEMAK**

***THE INFLUENCE OF KIAI MUZAKIR' GRAVE TO  
BEDONO COASTAL VILLAGE COMMUNITY'S  
ENVIRONMENTAL AWARENESS***

---

Diah Ismoyo Wati<sup>1</sup>

*Abstract*

*Environmental problem is a global problem that must be looked for the best solution, immediately. During these remedies, this solution from the technical side, ignore the socio-cultural conditions, but still leaving many problems. The cases in Bedono, environmental problems can be solved through the magical event with the presence of the shrine Kiai Muzakir. This tomb was able to give effect to the environmental awareness Bedono villagers, Sayung, Demak. The existence of the shrine that shows the ecological wisdom. Development of environmental management based on a critical assessment of ecological wisdom has the advantage would be more appropriate to the cultural and ecological conditions of the environment.*

*Keywords: problem, environment, effect, tomb, Kiai Muzakir, Bedono.*

Abstrak

Masalah kerusakan lingkungan merupakan masalah global yang perlu segera dicarikan solusi terbaiknya. Selama ini, upaya penyelesaiannya dari sisi teknis dan mengabaikan kondisi sosial budaya tetapi masih menyisakan beberapa permasalahan. Kasus yang terjadi di Desa Bedono, permasalahan lingkungan dapat diselesaikan melalui peristiwa gaib dengan keberadaan makam keramat Kiai Muzakir. Keberadaan makam mampu menyadarkan masyarakat terhadap lingkungannya. Makam keramat itu menunjukkan kearifan ekologi. Pengembangan pengelolaan lingkungan yang didasarkan pada kajian kritis

---

<sup>1</sup>Karyawan Museum Ronggowarsito Jawa Tengah. Email: auxisthazard@yahoo.com

kearifan ekologi mempunyai keuntungan akan lebih sesuai dengan kebudayaan masyarakat dan kondisi ekologi lingkungan.

Kata kunci: masalah, lingkungan, pengaruh, makam, Kiai Muzakir, Bedono.

## **Pendahuluan**

### **1. Latar Belakang**

Lingkungan hidup merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain (Ramly, 2007: 24). Kini, kualitas lingkungan hidup dari waktu ke waktu cenderung menurun akibat ulah manusia (Kristanto, 2002: 32-33).

Manusia sebagai penguasa lingkungan hidup di bumi berperan besar dalam menentukan kelestariannya. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang berakal mampu mengubah wajah dunia dari pola kehidupan sederhana sampai ke bentuk kehidupan modern seperti sekarang. Akan tetapi, apa yang dilakukan manusia seringkali tidak diimbangi dengan pemikiran akan masa depan kehidupan generasi berikutnya. Banyak kemajuan yang diraih manusia ternyata membawa dampak buruk terhadap kelangsungan lingkungan hidup. Hal ini dapat dilihat pada praktik-praktik pembangunan yang tidak berwawasan lingkungan.

Praktik-praktik pembangunan yang bias pasca diberlakukannya UU No. 32 Tahun 2004 (sebelumnya UU No. 22 Tahun 1999) tentang Pemerintahan Daerah, mendorong percepatan eksploitasi sumber daya alam dan lingkungan dalam beberapa tahun terakhir. Bergesernya kepentingan eksplorasi menjadi eksploitasi sumber daya alam dan lingkungan secara besar-besaran dirasa sudah jauh meninggalkan prinsip-prinsip keselamatan lingkungan. Hal ini tidak hanya berdampak pada kerusakan lingkungan bio-fisik saja, tetapi juga turut memberikan tekanan yang cukup besar terhadap kesejahteraan masyarakat yang terlanjur menggantungkan kehidupannya pada pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan.

Pulau Jawa merupakan salah satu pulau yang strategis dengan berbagai aktivitas perekonomian yang menjanjikan. Pemerintah membangun berbagai fasilitas yang cukup fantastis di Pulau ini, mulai

dari penyediaan kawasan industri, perkantoran, transportasi, pariwisata hingga pemukiman mewah, yang sebagian besar didirikan di sepanjang pesisir utara Jawa. Kegiatan pembangunan ini tidak mempertimbangkan fisik Pulau Jawa yang luasnya hanya 7% dari total luas daratan Indonesia sehingga Pulau Jawa tidak mampu menampung segala kegiatan tersebut. Untuk mengatasinya, pemerintah membuat kebijakan reklamasi serta berbagai bentuk konversi lahan untuk pemenuhan kegiatan pembangunan dan investasi jangka pendek. Akibatnya, 47 wilayah di sepanjang Pantai Utara dan Selatan Jawa telah dikonversi untuk berbagai peruntukan. Dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, lebih dari 90 desa di sepanjang Pantai Utara maupun Selatan Jawa terkena bencana abrasi, bahkan sebuah desa pesisir di Kabupaten Demak, tepatnya Desa Bedono, Kecamatan Sayung tenggelam karena abrasi. Selain itu, 300 hektar lahan tambak hilang akibat abrasi pasca kegiatan reklamasi dan pembangunan *break water* di pelabuhan Tanjung Mas Semarang (*Suara Merdeka*, 12 Mei 2009).

Abrasi dan rob yang menimpa Desa Bedono tidak hanya disebabkan oleh pembangunan *break water* di Pelabuhan Tanjung Mas, melainkan kegiatan alih fungsi lahan yang dilakukan oleh masyarakat. Dalam usaha pemenuhan kebutuhan ekonomi guna peningkatan kesejahteraan, masyarakat melakukan berbagai upaya tanpa memperhitungkan dampak lingkungan.

Ketika terjadi *booming* udang windu masyarakat berupaya meningkatkan produksinya semaksimal mungkin dengan berbagai cara dan berupaya alih kegiatan menjadi petambak udang. Peningkatan produksi dilakukan melalui ekstensifikasi dengan mengkonversi lahan bukan peruntukan menjadi lahan peruntukan. Lahan-lahan tersebut tidak hanya lahan marjinal namun lahan konservasi, hutan, atau lahan perlindungan. Perluasan tambak udang lebih banyak terjadi melalui perambahan hutan bakau. Akibatnya terjadilah abrasi dan rob yang mengikis tambak dan pemukiman penduduk. Abrasi dan rob ini mengikis tambak dan pemukiman masyarakat sedikit demi sedikit dan mencapai puncaknya tahun 1998 sampai menyapu seluruh daratan.

Pola pikir yang berkembang sekarang adalah bahwa manusia merasa sebagai species yang paling kuat dan segalanya dapat 'dibereskan' dengan teknologi (Kartodirdjo, 1994: 101-110). Penggunaan teknologi memacu pertumbuhan ekonomi. Di Indonesia, pertumbuhan ekonomi baru sekedar memacu untuk mencari teknologi yang semakin canggih

yang tersedia di pasar, tetapi tidak atau sedikit saja memacu penelitian dan pengembangan teknologi. Dengan teknologi yang semakin canggih sistem biogeofisik semakin dapat dimanfaatkan sebagai sumberdaya semaksimal mungkin untuk mengejar pertumbuhan ekonomi yang setinggi-tingginya (Jacob, 1988: 1-19). Pertumbuhan ekonomi yang tinggi mendorong tumbuhnya pola hidup yang konsumtif.

Pola hidup yang konsumtif didukung oleh ajaran tradisional bahwa orang harus hidup sesuai dengan kedudukan dan pangkatnya. Mereka menganggap bahwa seseorang yang mempunyai kedudukan tinggi tidak pantas untuk hidup dalam rumah yang kecil dan tidak mempunyai mobil. Agar orang lain dapat melihat bahwa ia hidup dengan cara yang pantas, kekayaan materi itu harus dipamerkan. Pamer kekayaan itu diperlukan untuk mendapatkan simbol status. Semakin tinggi tingkat konsumsi manusia, makin banyak sumberdaya yang diperlukan untuk menopang pola hidup itu (Kristanto, 2002: 33). Akibatnya pandangan hidup manusia bersifat antroposentris, yaitu sebuah pandangan hidup yang menganggap alam diciptakan untuk kepentingan manusia. Pandangan hidup ini bersifat eksploitatif, yaitu sistem biogeofisik adalah sumberdaya yang dapat dieksploitasi semaksimal mungkin untuk mendukung pola hidup konsumtif (Sumarwoto, 2001: 85). Oleh karena itu, terjadilah kerusakan lingkungan hidup yang semakin marak.

Hancurnya lingkungan Desa Bedono ternyata tidak disadari sepenuhnya oleh masyarakat. Masyarakat menganggap kerusakan itu disebabkan oleh pembangunan *break water* di Pelabuhan Tanjung Mas tanpa mengingat aktivitas destruktif yang pernah mereka lakukan. Akan tetapi, suatu keanehan terjadi. Abrasi yang telah meluluhlantahkan seluruh perkampungan dan tambak nelayan-nelayan Desa Bedono menyisakan sebuah makam keluarga. Makam itu merupakan makam Kiai Muzakir yang merupakan orang 'suci' dari Desa Bedono. Selain makam yang tidak tenggelam, masjid peninggalannya pun juga tidak tersentuh oleh rob. Kemudian keanehan lain terjadi lagi, di sekitar makam muncul tanaman mangrove secara tiba-tiba. Dari situlah timbul kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan. Oleh karena itu, mereka melakukan konservasi mangrove untuk menjaga keberadaan makam yang dianggap keramat.

Hal di atas, telah mengisyaratkan bahwa kegiatan pembangunan dan pemenuhan kebutuhan ekonomi dengan pola-pola perusakan lingkungan pesisir yang dilakukan selama ini sudah berdampak buruk

terhadap kualitas lingkungan secara keseluruhan. Eksploitasi sumber daya pesisir secara besar-besaran, telah nyata mengundang berbagai bencana dan keterpurukan masyarakat. Untuk itu, diperlukan suatu kajian dan penelitian untuk mengatasi masalah tersebut. Selama ini upaya penyelesaian masalah yang dilakukan bersifat teknis dan cenderung mengabaikan kondisi sosial budaya masyarakat. Padahal, jika dilihat dari peristiwa yang terjadi justru analisis dari kondisi sosial budaya sangat cocok untuk mengatasi persoalan tersebut karena peristiwa gaib itu telah memberikan bukti yang nyata dan tidak bisa didekati dengan ilmu eksakta (Anshory dan Sudarsono, 2008: 265).

## **2. Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahannya, yaitu: Bagaimana pengaruh makam Kiai Muzakir terhadap kesadaran lingkungan masyarakat pesisir di Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak?

## **3. Tujuan dan Manfaat**

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh makam ulama “Kiai Muzakir” terhadap kesadaran lingkungan masyarakat pesisir Desa Bedono, Kecamatan sayung, Demak. Melalui pembahasan itu artikel ini diharapkan dapat memberi manfaat berupa informasi tentang arti penting lingkungan hidup bagi kelangsungan hidup untuk kesejahteraan manusia juga arti penting mitos untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungannya.

## **Telaah Pustaka**

Kegiatan pembangunan senantiasa memanfaatkan sumber daya alam yang harus diperhitungkan daya dukungnya. Jika tidak, kebutuhan dan kepentingan generasi mendatang akan terganggu (Hadi, 2000: 1). Terkurangnya sumber daya alam juga akan mengganggu keseimbangan ekosistem. Pada gilirannya, lingkungan hidup yang di dalamnya manusia beraktivitas akan mengalami degradasi, bahkan berpotensi mengancam eksistensi manusia itu sendiri. Kini, masalah lingkungan menjadi isu global yang perlu mendapat perhatian serius dan dicari solusi terbaiknya. Kualitas lingkungan menurun pada dasarnya dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu: meningkatnya kebutuhan ekonomi (*economic requirement*) dan gagalnya kebijakan yang diterapkan (*policy failure*) (Ramly, 2007:

15). Peningkatan kebutuhan yang tak terbatas sering membuat tekanan yang besar terhadap lingkungan dan sumber daya yang ada. Lingkungan masih dipandang sebagai instrumen ekonomi, bukan sebagai fungsi intrinsiknya. Akar masalah lingkungan selama ini berasal dari kesalahan cara pandang manusia dengan alam. Ketika terjadi kerusakan upaya penyelesaian masalahnya cenderung bersifat teknis (Satria, 2009).

Kasus kerusakan lingkungan yang terjadi di Desa Bedono tidak bisa diselesaikan dengan cara yang bersifat teknis. Kesadaran lingkungan yang tumbuh pada masyarakat desa berawal dari kejadian 'aneh'. Makam Kiai Muzakir yang merupakan orang 'suci' tidak tergenang oleh air sedikit pun. Padahal makam itu merupakan makam umum masyarakat Desa Bedono. Selain itu, masjid peninggalannya juga tidak tergenang oleh air. Kemudian di sekitar makam tumbuh tanaman mangrove yang lebat, padahal mangrove merupakan tanaman budi daya. Keanehan-keanehan yang terjadi itulah yang membuat masyarakat sadar untuk menjaga lingkungan dan menganggap makam itu merupakan makam keramat yang dapat mendatangkan berkah.

Makam dalam bahasa Jawa merupakan penyebutan yang lebih tinggi (hormat) terhadap *pesarean*, sebuah kata benda yang berasal dari kata kerja *sare* (tidur). Dalam pandangan tradisional, makam merupakan tempat peristirahatan (Syam, 2005: 270). Adapun asal kata makam bisa dilacak melalui bahasa Arab. Makam berasal dari kata *maqam* yang berarti tempat, status atau hirarki. Tempat menyimpan jenazah sendiri dalam bahasa Arab di sebut *Qabr* yang dalam lidah Jawa menjadi kubur atau lebih tegas lagi menjadi kuburan. Baik kata makam atau kubur dengan akhiran -an, umumnya digunakan untuk menyebut tempat mengubur atau memakamkan mayat. Keduanya tidak dibedakan secara tegas, sehingga orang yang akan berziarah bisa menyatakan akan ke makam atau ke kuburan. Akan tetapi, penyebutan ini menjadi khusus apabila yang dikuburkan itu adalah orang suci atau wali, maka tempat peristirahatannya disebut makam wali bukan kubur wali (Fox, 1991: 20).

Pada umumnya orang Indonesia percaya bahwa roh orang yang meninggal tidak langsung hilang, tetapi dapat mempengaruhi manusia dan lingkungannya. Kekuatan roh-roh itu bersumber pada hubungan antara roh dengan alam semesta. Kekuatan ini menganimasi alam semesta. Konsentrasi kekuatan ini menentukan kedudukan seseorang atau sesuatu hal. Kalau konsentrasi itu tinggi, orang atau hal itu kadang-kadang disebut sakti atau dalam konteks Islam disebut keramat, keduanya

mempunyai arti kekuatan spiritual (dikutip melalui Dominikus Rato, 2003: 1997).

Dalam kepercayaan masyarakat Jawa, seorang wali adalah seorang tokoh yang telah berhasil menghimpun berbagai kesaktian dalam dirinya, baik karena bakat lahiriah maupun sebagai hasil suatu perjalanan batin tertentu. Makam wali dipandang tidak hanya sekedar tempat menyimpan mayat, akan tetapi merupakan tempat yang keramat. Jasad orang keramat itu tidak sebagaimana jasad orang kebanyakan, karena diyakini tidak akan hancur dimakan oleh binatang tanah, seperti: cacing dan ulat-ulat pemangsa jasad manusia dan sebagainya. Kesaktian yang tadinya berada pada diri wali itu kemudian bersemayam pula dalam makamnya. Kesaktian Kiai Muzakir ini jelas terlihat pada makamnya yang tidak tergenang oleh air juga masjid peninggalannya. Kemudian munculnya tanaman mangrove liar tanpa dibudidayakan.

Disinilah mitos tumbuh dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Mitos merupakan hasil kreativitas *psyche* manusia yang secara tidak sadar menaati hukum-hukum tertentu. Mitos juga merupakan hasil pemikiran liar tetapi berhasil menciptakan keteraturan dalam dunia. Dalam mendeskripsikan keberadaan mitos, Lévi-Strauss mengemukakan bahwa mitos itu berada dalam dua waktu sekaligus, *reversible time* dan *non-reversible time*. Pandangan ini didasarkannya pada kenyataan bahwa selain menunjuk ke peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau, mitos juga memiliki pola yang khas, yang bersifat *timeless*, yang membuat mitos menjadi operasional dengan konteks sekarang. Pola khas ini mampu menjelaskan apa yang terjadi dalam masa lampau, masa kini, maupun masa yang akan datang (dikutip melalui Ahimsa Putra, 2001:81).

### **Metode Penulisan**

Data untuk tulisan ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi, dan studi pustaka. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang kerusakan lingkungan hingga timbulnya kesadaran masyarakat. Informan yang diwawancarai meliputi para nelayan, tokoh masyarakat, dan para ahli di bidang kelautan dan lingkungan. Observasi dilakukan untuk mengetahui kegiatan keseharian masyarakat, terutama dengan hal yang berkaitan dengan makam. Studi pustaka dilakukan melalui penelusuran pustaka berupa literatur dan hasil penelitian yang dipublikasikan yang relevan dengan subjek kajian. Studi pustaka dilakukan untuk membangun kerangka

konseptual. Tulisan ini menggunakan pendekatan ekologi untuk mengetahui perubahan masyarakat terhadap lingkungannya karena ekologi merupakan ilmu yang mempelajari struktur dan fungsi alam, di mana manusia merupakan bagian dari alam itu sendiri (Odum, 1996: 3). Data yang diperoleh dianalisis dengan metode analisis kualitatif. Metode analisis ini mencakup tiga alur kegiatan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Reduksi data menunjuk pada kegiatan memilih data, menyingkirkan yang tidak relevan, dan mengorganisasikan data dengan mengklasifikasikannya menurut rumusan permasalahan. Penyajian data menunjuk pada kegiatan penyusunan data dan informasi yang memungkinkan dilakukan penarikan simpulan dan verifikasi. Penyajian data dalam analisis kualitatif lazimnya dilakukan dalam bentuk teks naratif. Verifikasi dilakukan dengan memeriksa ulang hasil wawancara, observasi, dan penelusuran literatur secara seksama; menempatkan suatu temuan di antara seperangkat data yang lain, dan membandingkan temuan dengan hasil penelitian sejenis. Dengan cara itu data yang diperoleh dapat diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya (Miles dan Huberman, 1992: 16-19). Hasil analisis berupa tulisan deskriptif seperti tampak dalam bentuknya yang sekarang.

## **Analisis dan Sintesis**

### **1. Bedono Sebelum Abrasi: Potret Desa Pesisir yang Makmur**

Masyarakat pesisir adalah masyarakat yang tinggal dan hidup di wilayah pesisir. Wilayah pesisir adalah wilayah transisi yang menandai tempat perpindahan antara wilayah daratan dan laut atau sebaliknya (Dahuri, dkk. 2001: 5). Di wilayah ini sebagian besar masyarakatnya hidup dari mengelola sumber daya pesisir dan laut, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dari perspektif matapencahariannya, masyarakat pesisir tersusun dari kelompok-kelompok yang beragam, seperti: nelayan, petambak, pedagang ikan, pemilik toko, serta pelaku industri kecil dan menengah pengolah hasil tangkap. Keberagaman jenis pekerjaan penduduk di kawasan pesisir ini juga ditentukan oleh kondisi struktur sumber daya ekonomi lokal.

Di kawasan pesisir yang sebagian besar penduduknya bekerja menangkap ikan, kelompok masyarakat nelayan merupakan unsur terpenting bagi eksistensi masyarakat pesisir. Mereka memiliki peranan yang besar dalam mendorong kegiatan ekonomi wilayah dan pembentukan struktur sosial-budaya masyarakat pesisir. Masyarakat

nelayan memiliki kedudukan dan peranan sosial penting, tetapi hal ini tidak terlepas dari kontribusi kelompok-kelompok masyarakat lain yang mendukung aktivitas sosial-ekonomi masyarakat nelayan. Hubungan timbal balik dan sinergis antarkelompok masyarakat pesisir merupakan kebutuhan struktural-horizental yang mendasari kelangsungan hidup sistem sosial masyarakat pesisir.

Masyarakat nelayan merupakan kelompok masyarakat yang pekerjaannya melaut untuk menangkap ikan. Sebagian hasil tangkapan tersebut dikonsumsi untuk keperluan rumah tangga atau dijual seluruhnya. Biasanya istri nelayan mengambil peranan dalam jual beli ikan dan urusan domestik rumah tangga.

Masa-masa melaut bagi nelayan dan hasil tangkapan yang mereka bawa pulang sangat berpengaruh terhadap geliat dinamika perekonomian lokal. Pasang surut kegiatan ekonomi perikanan di desa-desa pesisir akan terjadi jika tingkat produksi perikanan menurun, ketika nelayan tidak melaut atau libur bekerja dan pada masa paceklik. Potensi sumber daya perikanan merupakan *prime mover* kegiatan perekonomian masyarakat nelayan. Oleh karena itu, baik nelayan, maupun potensi sumber daya perikanan yang tersedia di perairan lokal merupakan komponen utama yang menentukan kelangsungan hidup desa-desa pesisir dan kesejahteraan masyarakatnya.

Tingkat produktivitas perikanan bukan saja menentukan fluktuasi kegiatan ekonomi perdagangan desa-desa pesisir, tetapi juga mempengaruhi pola-pola konsumsi penduduknya. Pada saat tingkat penghasilan besar, gaya hidup nelayan cenderung boros dan sebaliknya ketika musim paceklik tiba mereka akan mengencangkan ikat pinggang, bahkan tidak jarang barang-barang berharga yang dimilikinya akan dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Bagi nelayan, kebutuhan terpenting dari segala jenis kebutuhan hidup adalah kebutuhan akan bahan pangan.

Pada awal tahun 1990-an, nasib nelayan Desa Bedono tidak lagi ditentukan dengan hasil melaut. Pada saat itu terjadi *booming* komoditas udang windu dan dapat dikatakan sebagai era “keemasan” petambak udang windu/bego (Manumono, 2002: 2). Hal ini membuat masyarakat berupaya meningkatkan produksinya semaksimal mungkin dengan berbagai cara dan berupaya alih kegiatan menjadi petambak udang. Era tersebut membuat banyak petambak udang berubah statusnya menjadi lebih makmur dan akhirnya menjadi juragan.

Perubahan pendapatan atau sumber mata pencaharian akan mengubah kondisi masyarakat dan selanjutnya mengubah perilakunya. Akibat “booming” udang windu/bego banyak muncul jutawan di Desa Bedono. Pada masa itu banyak orang menunaikan ibadah haji sebagai “prestise sosial” yang tinggi dari hasil budidaya udang windu/bego. Termasuk pada perubahan tersebut sifat konsumtif masyarakat yang meningkat. Perubahan-perubahan juga terjadi terhadap pandangan-pandangan masalah sosial seperti pendidikan, dan kesehatan. Pada umumnya mereka telah memberikan perhatian yang lebih terhadap tingkat kesehatan dan pendidikan daripada sebelumnya.

## **2. Rob dan Abrasi di Desa Bedono tahun 1998 serta Akibatnya bagi Kehidupan Masyarakat**

Abrasi di wilayah Pantai Demak terutama berkaitan dengan laju pembangunan yang timpang di Kota Semarang. Ini tidak mustahil, karena Demak berdekatan dengan Semarang. Reklamasi untuk kepentingan kawasan industri, permukiman, maupun tempat wisata yang terjadi di Semarang berakibat pada naiknya air laut. Reklamasi sejatinya menyempitkan luas laut hingga air yang tidak tertampung menjadi limpas menerjang daratan di sekitar pantai. Semakin derasnya abrasi yang menerjang Pantai Sayung diduga sebagai dampak pembangunan *break water* di Pelabuhan Tanjung Emas Semarang (*Suara Merdeka*, 12 Mei 2009).

Apalagi, kini sekitar 80 persen wilayah pantai di Semarang telah dikuasai (secara legal) oleh pihak-pihak swasta. Kemungkinan terjadinya reklamasi pantai demi kepentingan industri atau usaha perekonomian semakin membuka lebar-lebar pintu abrasi. Jika itu terjadi, sepanjang pantai di wilayah Demak akan terkena getahnya.

Desain Pelabuhan Tanjung Emas yang selesai dibuat pada tahun 1995 ternyata telah membawa dampak berupa penurunan daratan. Pada tahun 2004 dilakukan pengukuran elevasi, dan hasilnya menunjukkan bahwa terjadi penurunan daratan pada ruas jalan *Coaster* sebesar 21-41 cm, *breakwater north* sebesar 64-79 cm, *breakwater west* sebesar 74-140 cm, *east groin* sebesar 76-89 cm, *container yard* sebesar 77-109 cm, dan *container wharf* sebesar 62-94 cm (Puslitbang Geologi dan Kelautan Semarang, *online*, dikunjungi pada 23 Agustus 2010).

Selain itu, usaha masyarakat dalam upaya peningkatan kesejahteraan sering kali tidak memperhitungkan akibat yang

ditimbulkan, terutama masalah ekologis dan tentunya secara simultan akan berdampak terhadap kondisi sosial ekonomi secara menyeluruh. Kemajuan yang pesat di bidang teknologi telah memicu masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraannya. Berbagai cara yang dilakukan oleh masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung untuk meningkatkan kesejahteraannya akan melibatkan keseluruhan aspek kehidupan di lingkungannya. Pada awal tahun 1990-an terjadi *booming* udang windu. Di mana kebutuhan meningkat sejalan perkembangan penduduk dan kemajuan teknologi serta kemajuan sistem perdagangan, terutama ekspor yang mengakibatkan permintaan udang meningkat secara signifikan. Permintaan dan harga yang tinggi membuat produsen udang berupaya meningkatkan produksinya semaksimal mungkin dengan berbagai cara.

Upaya untuk peningkatan produksi dilakukan dengan intensifikasi lahan dan ekstensifikasi areal. Ekstensifikasi yang dilakukan dengan perluasan areal dengan merambah wilayah non-pertanian untuk dikonversikan menjadi lahan pertanian atau perluasan areal dengan mengkonversi lahan bukan peruntukan menjadi lahan peruntukan sesuai dengan keinginan. Lahan-lahan non pertanian tersebut tidak hanya lahan-lahan marjinal namun dapat pula berupa lahan-lahan konservasi, hutan, atau lahan perlindungan yang mungkin seharusnya tidak diperkenankan untuk dikonversi selain fungsi yang sudah ada. Hal tersebut termasuk dalam peningkatan produksi udang pada era tersebut. Intensifikasi tambak udang yang diiringi ekstensifikasi areal tambak dilakukan oleh petani udang.

Perambahan wilayah bukan peruntukan tambak udang dilakukan guna meningkatkan produksi tambak non-udang yang tentunya meningkatkan kesejahteraan masyarakat kawasan pantai, namun tanpa disadari dampak lain akan muncul. Perluasan tambak udang lebih banyak terjadi pada perambahan pantai yaitu kawasan hutan bakau, di mana lahan peruntukan hutan bakau maupun jalur bakau sepanjang pinggir pantai diubah fungsinya menjadi tambak (Manumono, 2005: 3). Padahal kawasan pesisir sangat rentan terhadap gangguan alam yaitu angin, ombak dan badai yang dapat mengikis atau merusak pinggir pantai dan tentunya dapat pula merusak lahan yang lebih dalam ke arah daratan. Pasca kegiatan perambahan hutan bakau ternyata menimbulkan masalah serius pada lingkungan yaitu munculnya rob atau masuknya air laut pasang ke daratan (banjir air pasang). Rob ini juga memunculkan masalah lain yaitu meningkatkan salinitas tambak udang dan menggenangi lahan

non tambak maupun lahan yang tidak tahan air laut. Akibat yang lebih parah lagi yaitu timbulnya abrasi pantai.

Tambak-tambak udang hasil perluasan telah mencapai pinggir pantai sehingga tambak tersebut terkena hempasan ombak yang mengakibatkan terkikisnya tambak. Pada beberapa kasus, tambak yang terkikis menjadi hilang dan berubah kondisinya menjadi laut. Perubahan ketinggian tanah di sepanjang pantai juga mengakibatkan perubahan aliran air laut. Penurunan ketinggian tersebut mempermudah air laut masuk ke daratan. Gundukan tanah di sepanjang pantai yang diratakan guna perubahan fungsi menjadi tambak mengakibatkan air laut masuk dengan cepat ke daratan dan tentunya akan lebih jauh masuk ke daratan yang menjadikan banjir pasang air laut atau rob. Di pihak lain naiknya air laut akibat pemanasan global juga menyebabkan air masuk mencapai daratan yang lebih dalam. Ini terjadi di Dukuh Tambaksari, Desa Bedono. Rob dan abrasi telah menenggelamkan dan memusnahkan 74 rumah keluarga. Demikian pula sepanjang pantai Kabupaten Demak tersebut dapat dikatakan garis pantai telah masuk ke daratan mencapai 3 km. Wilayah lain yang cukup parah adalah Desa Sriwulan, Bedono, Timbulseoka, Surodadi, dan Desa Babalan (*Kompas*, 1 Oktober 2003). Menurut Laporan Tim Peneliti Fakultas Kehutanan Instiper (2003: 6) sepanjang Pantura Jawa Tengah telah mengalami abrasi laut.

Abrasi yang terjadi telah menghilangkan areal tambak dan menghilangkan pendapatan sebagian petani tambak yang dahulunya termasuk golongan petani “kaya”. Petambak yang kehilangan penghasilannya tentunya akan berusaha memperoleh pendapatannya di luar pertambakan tersebut. Jika pendapatan dari tambak turun drastis (yang banyak terjadi) maka status petani menjadi tidak “kaya” lagi. Kondisi tersebut telah mengubah perilaku petambak yang tadinya sebagai juragan kini berubah “bukan juragan”. Selain itu, jumlah tenaga kerja yang diserap dari pertambakan menjadi menurun dan meningkatkan angka pengangguran tersamar di pesisir.

Produktivitas yang menurun drastis tentunya berakibat pada penurunan pendapatan dan dampaknya dapat dikatakan kesejahteraannya menurun. Hal ini mendorong terjadinya kemiskinan dan perubahan perilaku. Perubahan perilaku kebanyakan bersifat negatif, yaitu rasa apatis, apriori, traumatik, gangguan kejiwaan dan lain-lain. Selain itu, pandangan terhadap masalah sosial, seperti pendidikan dan kesehatan

juga mengalami penurunan (wawancara dengan Hamdan, 21 Agustus 2010).

### 3. Makam Kiai Muzakir dan Mitos Tanaman Mangrove

Nama KH Abdullah Muzakir, atau biasa disebut Mbah Muzakir, di kalangan pesantren cukup dikenal. Makamnya tidak pernah sepi peziarah. Mereka tidak hanya dari Demak, tetapi juga luar daerah seperti Kudus, Wonosobo, Bogor, Bandung, bahkan Kalimantan. Biasanya mereka datang pada hari Kamis atau saat haul Mbah Muzakir di Bulan Zulkaidah. Meski makam kiai kharismatik itu berada di tengah laut, konon tidak pernah tergenang oleh air pasang. Di sekitarnya memang terlihat banyak makam yang telah tergenang air. Hanya makam Mbah Muzakir bersama istri dan anak-anaknya yang tidak terjamah air laut.



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2010

**Gambar 1.** Makam Mbah Muzakir di Tengah Laut

Lokasi makam dapat ditempuh dengan jalur darat dan laut. Jika melewati darat, terdapat jalan penghubung berupa titian kayu sepanjang 200 meter dari Dusun Tambaksari, Desa Bedono, Kecamatan Sayung, Demak. Bila rob tiba, jalan itu tidak lagi dapat dilalui karena tergenang air. Jalan setapak di Dusun Tambaksari juga tidak bisa dilewati saat air pasang tinggi. Untuk tetap bisa ke lokasi, peziarah harus naik perahu.

“Pada mulanya kompleks pemakaman menyatu dengan daratan Dusun Tambaksari. Namun sejak 1998 Tambaksari terkikis oleh abrasi pantai. Ketika air laut pasang seluruh perkampungan pun tergenang. Semula air pasang hanya menggenangi jalan, tetapi lama-kelamaan mencapai 60 cm. Kondisi itu membuat 80

keluarga di dusun itu memilih pindah. Sekitar tahun 1999, mereka *bedhol desa* ke Desa Purwosari. Namun lima keluarga yang mempunyai hubungan saudara dengan Mbah Muzakir memilih untuk bertahan, termasuk saya karena merasa berkewajiban menjaga makam leluhur” (Wawancara dengan Fauzan, 22 Agustus 2010)

Mbah Muzakir adalah ulama yang semasa hidupnya melakukan dakwah Islam di kawasan Pantai Sayung. Semasa muda, pria yang lahir di Dusun Jago, Desa Wringinjajar, Kecamatan Mranggen tahun 1869 itu banyak berguru kepada ulama dari berbagai daerah. Setelah merasa cukup, sekitar tahun 1900 beliau menetap di Tambaksari, Bedono serta menikah dengan Latifah dan Asmanah. Beberapa waktu kemudian dia menikah lagi dengan Murni dan Imronah. Dari empat istrinya Mbah Muzakir dikaruniai 18 anak. Di tempat itu, beliau mulai melakukan dakwah Islam. Sebuah masjid pun didirikan. Cara penyampaian materi keagamaan yang mudah dicerna membuat banyak santri mengaji kepadanya. Mereka kebanyakan takmir mushala serta masjid di Demak dan daerah sekitarnya. Karena itulah, beliau sering disebut sebagai pencetak kader kiai. Bahkan semua keturunannya menjadi pemangku masjid dan mushala.

Mbah Muzakir dahulunya adalah petani tambak. Beliau juga menguasai ilmu kanuragan dan sering dimintai orang untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Beliau tidak pernah mengharapkan imbalan dari pertolongannya itu. Tak dapat dipungkiri bahwa keahlian dan keikhlasannya membuat nama Mbah Muzakir kian dikenal. Hal itu amat mendukung upayanya dalam melakukan dakwah Islam. Pada 1950 Mbah Muzakir meninggal dunia dalam usia 81 tahun. Beliau dimakamkan di pemakaman umum Dukuh Tambaksari. Ketika terjadi bencana rob dan abrasi yang meluluhlantahkan seluruh wilayah Desa Bedono tahun 1998, makam Mbah Muzakir dan keluarganya tidak tergenang air sedikit pun. Masjid yang ia tinggalkan juga tidak tersentuh oleh air rob dan abrasi. Kemudian, di sekeliling makamnya terjadi hal yang aneh, yaitu tumbuhnya mangrove dan lebat. Ternyata mangrove ini mampu melindungi makam dan peninggalannya. Setelah kejadian aneh ini, masyarakat percaya bahwa makam tersebut adalah makam keramat sehingga mereka selalu berupaya mencari keberkahan dari makam tersebut.

Masyarakat Indonesia, terutama Jawa, mempunyai keyakinan kuat terhadap mitos. Mereka tidak segan-segan menyatakan suatu objek

bersifat keramat dan harus diperlakukan secara sakral. Misalnya saja pandangan terhadap tempat-tempat yang diyakini membawa berkah. Kata keramat mengacu pada sesuatu yang 'suci' dan dapat berupa kata, benda, orang, ataupun tempat. Secara etimologis, kata keramat yang diacu sebagai "tempat suci" dapat dilihat dari bahasa arab, *haramat* berarti 'suci' atau karamat, yang berarti kemuliaan atau kehormatan dari Allah SWT (Muhaimin, 2001: 253).

Dalam Islam terdapat tiga tempat yang secara formal diakui sebagai tempat suci, yaitu: Masjid Al-Haram, Masjid Nabawi dan Masjid Al-Aqsa. Pengakuan tempat-tempat suci ini ikut membentuk keyakinan masyarakat bahwa makam-makam setempat, khususnya makam dan peninggalan wali juga memiliki derajat kesucian dan membawa berkah, walaupun jauh di bawah ketiga tempat suci itu.

Berkah sendiri menurut Nur Syam yang mendalami masyarakat pesisir lewat bukunya "Islam Pesisir" menyatakan berkah dalam khazanah istilah Islam berasal dari kata *baraka* yang berarti memperoleh karunia yang bermakna kebaikan. Sedangkan *barakah* berarti kebahagiaan (*saidah*) dan nilai tambah (*ziyadah*). Nilai tambah tidak disebut *barakah* jika tidak diikuti dengan kebahagiaan, ketenangan, dan kebaikan (Syam, 2005: 158). Berkah dalam konteks masyarakat Jawa memiliki makna yang tidak hanya spiritual tetapi juga formal dan material. Berkah dapat dibendakan sehingga dapat dirasakan manfaatnya dan diketahui orang lain.

Kiai adalah pemimpin non-formal sekaligus pemimpin spiritual dan posisinya sangat dekat dengan masyarakat lapisan bawah di desa-desa. Sebagai pemimpin masyarakat, kiai memiliki jamaah dan massa yang diikat oleh hubungan keguyuban yang erat dan ikatan budaya paternalistik. Petuah-petuahnya selalu didengar, diikuti, dan dilaksanakan oleh jamaah, massa yang dipimpinnya. Kiai menjadi seseorang yang dituakan oleh masyarakat (Qomar, 2002: 29).

Dahulu kiai identik dengan orang yang makmur di desanya, baik sebagai pemilik tanah yang luas atau sebagai pedagang yang secara ekonomis sangat mandiri. Kiai merupakan sosok pemimpin agama yang menentukan dalam proses perkembangan sosial, kultural, dan politik (Dhofier, 1984: 171). Tidak kalah penting bahwa kiai dianggap memiliki kekuatan spiritual yang melebihi kebanyakan orang. Bahkan juga banyak kiai dipercaya mempunyai kemampuan penglihatan batin dan kesaktian tertentu. Kiai memiliki sumber daya keagamaan, ekonomi, dan

kamampuan berkaitan dengan hal-hal yang berhubungan dengan kekuatan supranatural sehingga menjadi figur penting dalam masyarakat.

Seorang kiai dapat memberikan hal yang tidak bisa didapatkan dari pihak lain. Kelebihannya, kharisma figur kiai didasarkan pada kekuatan spiritual dan kemampuan memberi berkah karena hubungannya dengan alam gaib. Makamnya pun kemudian dipercayai dapat memberikan berkah. Konsep *wasilah* dan kepranataan spiritual, kiai merupakan bagian bersambung dari seorang guru, hidup atau mati, melalui guru-guru terdahulu dan wali sampai kepada nabi dan berujung pada Allah, diyakini penting untuk keselamatan (Ruslan, dkk., 2007: 35).

Dalam sufisme, guru sufi (kiai) memerankan perantara (*wasilah*) dalam berhubungan dengan Allah. Pengikut tarekat percaya bahwa mendekati Allah adalah suatu usaha yang sangat susah. Dalam kapasitas *wasilah*, guru sufi menjadi tempat untuk mencari pertolongan agar bisa mendekati Allah. Wali, baik yang masih hidup ataupun yang telah meninggal merupakan seorang yang paling diharapkan menjadi perantara yang baik. Seorang kiai atau guru tarekat sering dipandang memiliki kewalian. Setelah meninggal guru tarekat akan langsung dianggap wali yang keramat oleh pengikutnya sehingga makamnya banyak dikunjungi orang yang hendak meminta berkah.

Mereka mempercayai, meskipun para wali telah meninggal tetapi yang meninggal hanyalah jasadnya. Rohnya masih utuh dan memiliki kekuatan untuk tetap mendatangi makamnya jika makam tersebut diziarahi. Jadi, roh para wali itu mengetahui siapa saja yang datang ke makamnya dan mendengarkan bagaimana doanya sehingga doa tersebut cepat sampai pada Allah.

#### **4. Mitos dan Kesadaran Masyarakat terhadap Lingkungan**

Sebagai hasil dari imajinasi konstruktif, mitos menjadi bagian dari sistem pengetahuan dan sekaligus sistem kepercayaan masyarakat. Sistem pengetahuan yang dimiliki suatu masyarakat tentu akan berpengaruh pula pada cara-cara pengelolaan lingkungan alamnya dan sistem-sistem lainnya dalam sistem budaya yang dimiliki. Pada masyarakat tertentu, kini sistem pengetahuan itu dikenal sebagai “kearifan lokal” oleh masyarakat modern karena perannya yang selaras dengan kepentingan pelestarian lingkungan.

Mitos tumbuhnya tanaman mangrove yang dipercaya masyarakat berkat kekeramatan makam Mbah Muzakir ternyata membawa dampak positif bagi kesadaran masyarakat terhadap lingkungannya. Pascabencana abrasi yang menghancurkan seluruh wilayah Desa Bedono masyarakat tergerak untuk melakukan konservasi tanaman bakau. Selama enam tahun berturut-turut (2004-2009), masyarakat melakukan konservasi tanaman bakau secara besar-besaran. Pada tahun 2004 mereka melakukan konservasi bakau seluas 10 hektare; tahun 2005 seluas 20 hektare; tahun 2006 seluas 80 hektare; tahun 2007 seluas 80 hektare; tahun 2008 seluas 41 hektare; dan tahun 2009 seluas 10 hektare (Wawancara dengan Rudi Pribadhi dan Ali, 24 Agustus 2010).

Ternyata mitos menyadarkan manusia akan adanya kekuatan supranatural. Melalui mitos itulah manusia dibantu untuk dapat menghayati daya-daya itu sebagai suatu kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai alam dan kehidupan masyarakatnya. Mitos memberikan jaminan masa kini, dalam arti dengan mementaskan atau menghadirkan kembali suatu peristiwa yang pernah terjadi. Mitos di samping memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang atau masyarakat, juga memiliki fungsi bagi masyarakat pendukungnya. Mitos merupakan bagian dari cerita rakyat yang didalamnya terkandung nilai-nilai, norma-norma, dan arahan tertentu yang memberi pedoman bagi kehidupan manusia. Menurut Van Peursen (1988: 37-54), fungsi mitos dibagi menjadi tiga. Fungsi pertama, mitos itu ialah menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan-kekuatan ajaib. Mitos itu tidak memberikan bahan informasi mengenai kekuatan-kekuatan itu, tetapi membantu manusia agar dia dapat menghayati daya-daya itu sebagai suatu kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai alam dan kehidupan sukunya. Fungsi kedua dari mitos bertalian erat dengan fungsinya yang pertama yaitu mitos memberikan jaminan bagi masa kini. Fungsi mitos yang ketiga, yang mirip dengan fungsi ilmu pengetahuan dan filsafat dalam alam pikiran modern yaitu bahwa mitos itu memberikan pengetahuan tentang dunia. Lewat mitos, manusia memperoleh keterangan-keterangan tentang terjadinya sesuatu.

### **Simpulan dan Saran**

Permasalahan lingkungan yang semakin marak terjadi ternyata sebagian besar disebabkan oleh ulah manusia. Dalam usaha pemenuhan kebutuhan, manusia melakukan berbagai upaya dan tidak pernah berfikir panjang akan akibat yang ditimbulkan. Selama ini upaya penyelesaian masalah

yang dilakukan selalu bersifat teknis dan cenderung mengabaikan aspek sosial budaya masyarakat. Faktanya selalu menyisakan berbagai persoalan dan tidak mampu menyelesaikan persoalan sampai pada tataran akar rumput. Kasus kerusakan lingkungan yang terjadi pada masyarakat pesisir Desa Bedono telah membuktikan bahwa upaya penyelesaian masalah lingkungan, dalam hal ini kesadaran masyarakat terhadap kelestarian lingkungan timbul akibat adanya suatu kepercayaan terhadap hal-hal yang bersifat supranatural yang ditimbulkan oleh makam keramat Kiai Muzakir.

Berdasarkan uraian dalam pembahasan, makam keramat itu menunjukkan kearifan ekologi. Kearifan itu masih sesuai dengan keadaan sekarang dan karena itu harus dipertahankan bahkan harus dikembangkan. Pengembangan pengelolaan lingkungan yang didasarkan pada kajian kritis kearifan ekologi mempunyai keuntungan akan lebih sesuai dengan kebudayaan masyarakat dan kondisi ekologi lingkungan. Hal ini mempunyai tingkat keberhasilan yang lebih besar jika dibandingkan dengan cara pengelolaan lingkungan yang 'di impor' dari Negara asing. Namun demikian, kita tidak boleh berpandangan sempit dengan tidak mau menerima masukan dari luar negeri untuk pengembangan pengelolaan lingkungan. Masukan dari luar harus dikaji secara kritis tentang kesesuaiannya terhadap kondisi kita, walaupun ia disebut sebagai teknologi madya atau tepat guna.

#### **Daftar Pustaka**

- Ahimsa Putra, Heddy Shri. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Anshoriy, Nasrudin dan Sudarsono. 2008. *Kearifan Lingkungan dalam Perspektif Budaya Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dahuri, Rokhim, dkk. 2001. *Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1984. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.
- Fox, James, J. 1991. "Ziarah Visists to The Thombs of The Wali, The Founders of Islam on Java" dalam M. C. Ricklefs, *Islam in The Indonesia Social Context*. Victoria: Centre of Southeast Asia Studies Monash University.

- Hadi, S. H. 2000. "Pembangunan Berkelanjutan: Makna dan Aplikasinya", *Makalah* pada Orientasi Analisis Permasalahan Lingkungan bagi Para Anggota DPRD. Semarang: PPLH UNDIP.
- Jacob, T. 1988. *Manusia, Ilmu dan Teknologi: Pergumulan Abad dalam Perang dan Damai*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kartodirdjo, Sartono. 1994. *Pembangunan Bangsa, tentang Nasionalisme, Kesadaran, dan Kebudayaan Nasional*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Kristanto, Philip. 2002. *Ekologi Industri*. Yogyakarta: ANDI.
- Manumono, Danang. 2005. "Perubahan Perilaku Masyarakat Tani dan Nelayan Kawasan Pesisir Akibat Abrasi dan Rob di Kabupaten Demak". Laporan Penelitian Institut Pertanian Yogyakarta.
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI-Press.
- Muhaimin, A. G. 2001. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*. Jakarta: Logos.
- Odum, E. P. 1996. *Dasar-dasar Ekologi*. (diindonesiakan oleh Tjahjono Samingan) Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press.
- Peursen, Van. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Qomar, Mujamil. 2002. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Ramly, Nadjamuddin. 2007. *Pariwisata Berwawasan Lingkungan: Belajar dari Kawasan Wisata Ancol*. Jakarta: Grafindo.
- Rato, Dominikus. 2003. "Buju' dan Asta: Persepsi Masyarakat Madura Sumenep terhadap Kuburan Keramat" *dalam Kepercayaan, Magi dan Tradisi dalam Masyarakat Madura*. Jember: Tapal Kuda.
- Ruslan, dkk. 2007. *Ziarah Wali: Wisata Spiritual Sepanjang Masa*. Yogyakarta: Pustaka Timur.
- Satria, Arif. 2009. *Ekologi Politik Nelayan*. Yogyakarta: LKiS.
- Soemarwoto, Otto. 2001. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.

Syam, Nur. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS.

### **Surat Kabar**

*Kompas*, 19 Mei 2003

-----, 1 Oktober 2003

*Suara Merdeka*, 12 Mei 2009.

### **Daftar Informan**

Nama : Dr. Rudhi Pribadi  
Alamat : Rumah Dinas Fak. Ilmu Kelautan, Teluk Awur, Jepara  
Umur : 46 tahun  
Pekerjaan : Dosen Jurusan Ilmu Kelautan UNDIP (ahli mangrove)

Nama : Fauzan  
Alamat : Dukuh Tambaksari, Bedono  
Umur : 54 tahun  
Pekerjaan : nelayan (juru kunci makam Kiai Muzakir)

Nama : Ali  
Alamat : Bonang, Demak  
Umur : 28 tahun  
Pekerjaan : Aktivis pemberdaya mangrove Desa Bedono

Nama : Hamdan  
Alamat : Rejosari Senik, Bedono  
Umur : 65 tahun  
Pekerjaan : nelayan